

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENDAMPINGI PESERTA DIDIK SLOW LEARNER PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS II SDN BANYUAJUH 3

Adinda Sekar arum Cahyani¹, Naning Yuliana Widyawati², Wahyu Indri Astuti³,
Arta Mukti Nugroho⁴, Tita Tri Salsabila⁵, Nova Estu Harsiwi⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

¹adindasekar305@gmail.com, ²naningwidya28@gmail.com,

³wahyuindri0512@gmail.com, ⁴artamukti90@gmail.com,

⁵titaasalsabilla@gmail.com, ⁶nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the strategies used by classroom teachers in assisting slow learner students during the learning process in Class II of SDN Banyuajuh 3, Bangkalan Regency, East Java. Slow learners are students who have below-average learning abilities, especially in reading and writing skills, but are not categorized as students with intellectual disabilities. The background of this research is the finding that several second-grade students were not yet able to read and write independently, causing difficulties in participating in the learning process. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data analysis process used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that slow learner students in Class II experienced significant difficulties in reading and writing, which affected their performance in all subjects because learning at this level requires independent literacy skills. The classroom teacher implemented three main strategies in assisting slow learner students: (1) providing additional guidance and gradual repetition of learning materials, (2) applying an individual approach during the learning process that addressed both academic and emotional aspects, and (3) maintaining active coordination with students' parents. These strategies had a positive impact on the development of students' reading and writing skills as well as their self-confidence, although progress occurred gradually. This study concludes that the successful assistance of slow learner students requires teacher patience, flexible learning strategies, and strong cooperation between schools and parents.

Keywords: Additional guidance, parental coordination, individual approach, slow learner, teacher strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas dalam mendampingi peserta didik *slow learner* pada proses pembelajaran di Kelas II SDN Banyuajuh 3 Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. *Slow learner* adalah peserta didik yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, terutama dalam aspek membaca dan menulis, namun tidak tergolong tunagrahita. Permasalahan yang

melatarbelakangi penelitian ini adalah ditemukannya beberapa peserta didik di kelas II yang belum mampu membaca dan menulis secara mandiri sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peserta didik *slow learner* di kelas II mengalami kesulitan utama pada aspek membaca dan menulis yang berdampak pada seluruh mata pelajaran karena pembelajaran di kelas II sudah menuntut kemandirian literasi. Guru kelas menerapkan tiga strategi utama dalam mendampingi peserta didik *slow learner*, yaitu (1) pemberian bimbingan tambahan dan pengulangan materi secara bertahap, (2) pendekatan individual selama proses pembelajaran yang mencakup aspek akademik dan emosional, serta (3) koordinasi aktif dengan orang tua peserta didik. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan kepercayaan diri peserta didik meskipun perkembangan berlangsung secara bertahap. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan peserta didik *slow learner* membutuhkan kesabaran guru, pembelajaran yang fleksibel, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Bimbingan tambahan, koordinasi orang tua, pendekatan individual, *slow learner*, strategi guru

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Jenjang sekolah dasar menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan nasional karena pada fase inilah peserta didik pertama

kali diperkenalkan dengan keterampilan akademik secara formal. Latifah dan Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar peserta didik mulai mempelajari keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi bekal utama dalam kegiatan belajar. Selain keterampilan akademik, peserta didik juga mulai mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan calistung tersebut menjadi dasar penting dalam

mendukung proses pembelajaran peserta didik di sekolah dasar karena hampir seluruh aktivitas belajar bertumpu pada kemampuan literasi dan numerasi dasar yang dipelajari pada fase ini.

Dalam praktiknya, setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang beragam dan berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan kondisi psikologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta kualitas pendampingan belajar yang diperoleh peserta didik. Adanya keberagaman kemampuan belajar ini merupakan tantangan nyata yang dihadapi guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, terutama ketika guru harus memastikan seluruh peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Salah satu kelompok peserta didik yang sering mengalami hambatan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik slow learner atau lambat belajar. Menurut Nafsy (2022), slow learner adalah peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih rendah dibandingkan peserta didik pada umumnya, tetapi tidak termasuk

dalam kategori tunagrahita. Subini (2012) menambahkan bahwa slow learner umumnya memiliki IQ antara 70–90 sehingga memerlukan waktu belajar lebih lama. Peserta didik slow learner tetap dapat belajar dan berkembang, namun membutuhkan pendampingan, pengulangan materi, serta perhatian khusus dari guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Peserta didik slow learner umumnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat materi, membaca, dan menulis sehingga sering tertinggal dibandingkan teman-temannya. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan motivasi belajar akibat sering mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Yanuar dan Andriyati (2023) menyatakan bahwa peserta didik slow learner membutuhkan waktu belajar yang lebih lama karena mengalami hambatan dalam memahami materi dan mengikuti instruksi pembelajaran. Desiningrum (2016) menambahkan bahwa hambatan yang dialami peserta didik slow learner tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek emosional dan

sosial. Peserta didik slow learner cenderung menarik diri dari interaksi sosial, merasa minder, dan kehilangan motivasi belajar ketika terus-menerus mengalami kegagalan tanpa mendapatkan pendampingan yang tepat dari guru maupun orang tua.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas awal, kemampuan membaca dan menulis menjadi keterampilan dasar yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Rohman dkk. (2022) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat diperlukan peserta didik sekolah dasar dalam proses pembelajaran sehingga kesulitan membaca dapat menghambat keberhasilan belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Ketika peserta didik mengalami kesulitan membaca, mereka juga akan mengalami kesulitan memahami soal, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada hampir seluruh mata pelajaran karena sebagian besar proses pembelajaran membutuhkan kemampuan literasi dasar. Abdurrahman (2012) menegaskan bahwa anak

berkesulitan belajar pada aspek membaca dan menulis memerlukan program remediasi yang sistematis agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan tidak semakin tertinggal dari teman-teman sekelasnya.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kelas II SDN Banyuajuh 3 Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami keterlambatan yang cukup signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis. Peserta didik masih mengalami kesulitan mengenali huruf secara mandiri, membaca kata sederhana, serta menuliskan jawaban tanpa bimbingan penuh dari guru. Kesulitan tersebut menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu jauh lebih lama dalam memahami materi pembelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya, bahkan seringkali tidak dapat menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang diberikan. Guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam situasi ini karena guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi hambatan

belajar. Amka (2018) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Penelitian Gulindari dan Suriani (2025) menyebutkan bahwa strategi seperti modifikasi pembelajaran, penggunaan media menarik, pendekatan individual, dan pengelolaan kelas yang inklusif mampu membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik slow learner. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi pembelajaran bagi slow learner, namun kajian yang berfokus pada konteks nyata di kelas awal sekolah dasar di wilayah pedesaan masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam strategi yang diterapkan guru kelas di SDN Banyuajuh 3, sebuah sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan yang memiliki keterbatasan sumber daya namun tetap berupaya memberikan layanan terbaik bagi seluruh peserta didiknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai bentuk pendampingan yang

dilakukan guru serta menjadi referensi praktis bagi guru lain dalam menangani peserta didik yang mengalami hambatan belajar serupa di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mendampingi peserta didik slow learner. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah, sedangkan Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Penelitian dilaksanakan di SDN Banyuajuh 3 Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II sebagai narasumber utama dan peserta didik slow learner kelas II sebagai subjek observasi yang dipilih secara purposif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan

mendalam (Moleong, 2018). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kredibilitas hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II SDN Banyuajuh 3, ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan karakteristik *slow learner*, terutama pada kemampuan membaca dan menulis. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf secara mandiri, menyusun kata menjadi kalimat sederhana, membaca kalimat yang terdapat pada buku teks maupun soal, serta menuliskan jawaban secara mandiri tanpa bantuan penuh dari guru. Dalam proses observasi, terlihat bahwa peserta didik tersebut seringkali hanya diam dan menunggu bimbingan guru sebelum mulai mengerjakan tugas, berbeda dengan peserta didik lain yang langsung dapat memulai pekerjaan secara mandiri setelah instruksi diberikan.

Kondisi ini menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu jauh lebih lama dibandingkan teman sebayanya dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Kesulitan membaca menjadi kendala utama karena pembelajaran di kelas II sekolah dasar sudah menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi dasar secara mandiri. Peserta didik diharapkan mampu membaca instruksi, memahami soal, dan menuliskan jawaban tanpa bantuan penuh dari guru. Ketika kemampuan membaca belum berkembang dengan baik, mereka akan mengalami berbagai hambatan hampir pada seluruh mata pelajaran, mulai dari Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, hingga mata pelajaran lainnya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik sering tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan tidak mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Selain mengalami kesulitan akademik, peserta didik *slow learner* juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta mengerjakan tugas secara mandiri. Mereka cenderung menunggu bantuan guru atau teman sebaya sebelum mulai mengerjakan

tugas karena merasa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan belajar yang dialami peserta didik tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial. Peserta didik tampak enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan lebih sering menghindari perhatian guru untuk menghindari situasi yang membuatnya merasa malu di depan teman-teman sekelasnya. Putri dkk. (2022) menyatakan bahwa peserta didik *slow learner* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, mengalami keterlambatan dalam memahami materi pembelajaran, serta membutuhkan bantuan lebih intensif dalam proses belajar karena kemampuan literasinya masih terbatas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Desiningrum (2016) yang menjelaskan bahwa peserta didik *slow learner* seringkali mengembangkan perasaan negatif terhadap sekolah akibat pengalaman berulang menghadapi kegagalan dalam pembelajaran, sehingga membutuhkan dukungan emosional yang konsisten dari guru dan lingkungan sekitarnya.

Strategi utama yang diterapkan guru kelas dalam mendampingi peserta didik *slow learner* di kelas II SDN Banyuajuh 3 adalah memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran reguler. Guru memberikan waktu khusus kepada peserta didik untuk kembali mempelajari materi yang belum dipahami, terutama pada kemampuan membaca dan menulis dasar. Bimbingan tambahan ini dilakukan setelah jam pelajaran berakhir atau pada saat jam istirahat, dengan memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal tanpa mengurangi hak peserta didik lainnya untuk mendapatkan perhatian dari guru.

Dalam proses bimbingan tersebut, guru menerapkan metode pengulangan materi secara bertahap dan berulang. Materi yang belum dikuasai peserta didik disampaikan kembali mulai dari tingkat yang paling sederhana, misalnya pengenalan huruf satu per satu, kemudian dilanjutkan ke suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini diterapkan karena peserta didik *slow learner* membutuhkan intensitas belajar yang

jauh lebih tinggi dibandingkan peserta didik pada umumnya untuk dapat menguasai suatu konsep atau keterampilan. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten dan bertahap membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih kuat dan lebih tahan lama terhadap materi yang dipelajari. Ernawati dkk. (2023) menyatakan bahwa peserta didik *slow learner* memerlukan pendampingan belajar secara khusus melalui pemberian tambahan waktu belajar, pengulangan materi secara bertahap dan berulang, serta bimbingan intensif agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan guru.

Pemberian bimbingan tambahan dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit memberikan keuntungan tersendiri bagi peserta didik *slow learner*. Suasana belajar yang lebih tenang dan kondusif memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dan tidak terganggu oleh aktivitas teman-teman lainnya. Dalam kondisi ini, guru dapat memberikan perhatian lebih intensif terhadap kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik dan memantau perkembangannya secara langsung dan berkelanjutan. Guru juga dapat

segera memberikan koreksi dan umpan balik ketika peserta didik melakukan kesalahan, sehingga kesalahan tidak menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki di kemudian hari. Abdurrahman (2012) menegaskan bahwa program remediasi yang terstruktur, sistematis, dan dilaksanakan secara konsisten merupakan komponen kunci dalam mendukung perkembangan belajar anak berkesulitan belajar. Amka (2018) menambahkan bahwa modifikasi waktu dan intensitas pembelajaran merupakan bentuk akomodasi yang wajar dan perlu dilakukan guru untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan kelas reguler.

Selain memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, guru juga menerapkan pendekatan individual selama proses pembelajaran reguler berlangsung di kelas. Pendekatan individual ini dilakukan dengan cara mendampingi peserta didik *slow learner* secara langsung ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau mengerjakan tugas. Guru secara aktif mendatangi meja peserta didik,

memeriksa kemajuan pekerjaan, dan memberikan bimbingan langsung tanpa menunggu peserta didik meminta bantuan terlebih dahulu. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik *slow learner* cenderung enggan mengangkat tangan atau bertanya kepada guru di depan kelas karena merasa takut diperhatikan atau dianggap berbeda oleh teman-teman sekelasnya.

Dalam pendekatan individual ini, guru memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru menghindari penggunaan bahasa akademik yang terlalu kompleks dan lebih banyak menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar konsep yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Kurniasari dkk. (2025) menyatakan bahwa peserta didik *slow learner* memerlukan pendekatan individual, pengulangan materi, serta penyampaian materi secara bertahap dan menggunakan bahasa yang sederhana agar lebih mudah memahami pembelajaran. Temuan ini selaras dengan kondisi yang ditemukan di kelas II SDN Banyuajuh

3, di mana guru secara konsisten menyesuaikan gaya penyampaian materi dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik *slow learner* tanpa mengabaikan peserta didik lainnya di kelas.

Pendekatan individual juga diterapkan dalam hal pemberian waktu pengerjaan tugas. Guru memberikan waktu yang lebih panjang kepada peserta didik *slow learner* dibandingkan peserta didik lainnya dalam menyelesaikan tugas atau soal latihan. Guru memahami bahwa peserta didik tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca instruksi, memproses informasi, dan menuliskan jawaban. Oleh karena itu, guru tidak memaksakan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan kecepatan yang sama seperti peserta didik lainnya. Mulyati dkk. (2025) menyatakan bahwa penyesuaian waktu belajar adalah salah satu bentuk diferensiasi yang penting dilakukan karena peserta didik *slow learner* umumnya mengalami hambatan pada saat memahami materi dan memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas akademik.

Di samping aspek akademik, pendekatan individual yang diterapkan guru juga mencakup dimensi emosional peserta didik. Guru secara konsisten berupaya membangun dan menjaga rasa percaya diri peserta didik melalui pemberian motivasi dan dukungan positif yang tulus. Setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan peserta didik, sekecil apapun, selalu mendapatkan apresiasi dari guru berupa pujian atau penghargaan verbal. Guru juga secara sadar menghindari tindakan membandingkan kemampuan peserta didik *slow learner* dengan peserta didik lain di depan kelas, karena hal tersebut dapat merusak motivasi belajar dan kepercayaan diri yang sedang dibangun secara perlahan. Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa dukungan emosional dari guru berperan sangat penting dalam membantu peserta didik *slow learner* mengatasi rasa rendah diri, meningkatkan motivasi belajar, dan membuat pengalaman belajar yang lebih positif sehingga peserta didik tidak kehilangan semangat untuk terus berusaha dan berkembang.

Strategi ketiga yang digunakan guru kelas adalah melakukan

koordinasi aktif dengan orang tua peserta didik *slow learner*. Guru menyadari bahwa keberhasilan pendampingan peserta didik *slow learner* tidak dapat dicapai hanya melalui upaya yang dilakukan di sekolah semata, melainkan membutuhkan keterlibatan dan dukungan aktif dari keluarga di rumah. Oleh karena itu, guru melakukan komunikasi rutin dengan orang tua, baik melalui pertemuan langsung, komunikasi melalui grup percakapan daring, maupun melalui buku penghubung yang dikirimkan secara berkala. Koordinasi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang transparan kepada orang tua mengenai kondisi dan perkembangan belajar peserta didik, sekaligus merumuskan bersama strategi pendampingan yang dapat dilakukan di rumah secara efektif.

Dalam setiap kesempatan koordinasi, guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kesulitan yang dialami peserta didik, tetapi juga memberikan panduan praktis dan konkret kepada orang tua tentang bagaimana cara mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah, khususnya dalam latihan membaca dan menulis. Guru

memberikan saran tentang jenis buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan anak, cara melatih pengenalan huruf secara menyenangkan, serta tips membangun kebiasaan membaca di rumah tanpa membuat anak merasa tertekan. Koordinasi ini sejalan dengan prinsip kemitraan antara sekolah dan keluarga yang diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Keterlibatan orang tua yang aktif terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Latihan membaca dan menulis yang dilakukan di sekolah menjadi lebih efektif ketika diperkuat kembali melalui pendampingan di rumah secara konsisten. Peserta didik yang mendapatkan perhatian dan dukungan belajar dari kedua pihak, yaitu guru di sekolah dan orang tua di rumah, cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan pendampingan di rumah. Wardani (2013) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan merupakan salah satu

faktor kunci keberhasilan peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Saputri dan Wulandari (2023) juga memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa sinergi yang baik antara guru dan orang tua dalam mendampingi peserta didik *slow learner* terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan kemampuan akademik peserta didik.

Penerapan ketiga strategi yang telah diuraikan di atas secara bersama-sama memberikan dampak positif yang cukup berarti terhadap perkembangan peserta didik *slow learner* di kelas II SDN Banyuajuh 3, meskipun perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak instan. Dalam aspek membaca, peserta didik mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenali huruf-huruf alfabet secara lebih mandiri dan mampu membaca kosakata sederhana yang terdiri dari dua hingga tiga suku kata. Dalam aspek menulis, peserta didik mulai lebih mampu menyalin tulisan dari papan tulis dan menuliskan jawaban sederhana secara mandiri tanpa harus selalu menunggu bantuan guru. Perkembangan ini, meskipun

tergolong lambat jika dibandingkan dengan standar perkembangan peserta didik pada umumnya, merupakan pencapaian yang sangat bermakna mengingat kondisi awal peserta didik yang mengalami hambatan cukup berat dalam kemampuan literasi dasar.

Selain perkembangan dalam aspek akademik, dampak positif yang tidak kalah penting adalah peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif peserta didik pada saat pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dan selalu menunggu bantuan guru, mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya secara langsung ketika menghadapi kesulitan. Peserta didik juga mulai lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas, mau mencoba mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum meminta bantuan guru, dan tidak lagi sepenuhnya menghindari perhatian guru. Perubahan perilaku ini merupakan indikator penting bahwa strategi yang diterapkan guru tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berhasil membangun dimensi afektif peserta didik yang semula menjadi salah satu hambatan utama dalam proses belajar.

Keberhasilan implementasi ketiga strategi tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berperan penting. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kesabaran dan komitmen guru dalam memberikan pendampingan secara berkelanjutan tanpa menyerah meskipun perkembangan peserta didik berlangsung sangat lambat. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga secara konsisten meluangkan waktu tambahan untuk membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, bahkan ketika jadwal dan beban kerja guru cukup padat. Faktor pendukung lainnya adalah adanya komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara guru dengan orang tua peserta didik, yang memungkinkan terjadinya sinergi pendampingan yang efektif antara sekolah dan keluarga.

Sementara itu, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini. Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan waktu guru dalam membagi perhatian secara merata kepada seluruh peserta didik di kelas, mengingat jumlah peserta didik yang cukup banyak sementara hanya ada

satu guru kelas yang bertanggung jawab. Kondisi kelas yang cukup dinamis juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat mengganggu fokus belajar peserta didik *slow learner* yang membutuhkan suasana belajar yang lebih tenang. Selain itu, perbedaan tingkat kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah juga menjadi faktor penghambat, karena tidak semua orang tua memiliki waktu, kemampuan, atau kesadaran yang cukup untuk memberikan pendampingan belajar yang optimal kepada anak di rumah. Desiningrum (2016) menyatakan bahwa peserta didik *slow learner* memerlukan perhatian khusus, waktu belajar yang lebih panjang, serta dukungan lingkungan belajar yang konsisten agar dapat berkembang secara optimal. Kurniasari dkk. (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran bagi *slow learner* sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan strategi dan dukungan semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelas II SDN

Banyuajuh 3 Kabupaten Bangkalan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, peserta didik *slow learner* di kelas II mengalami kesulitan utama pada kemampuan membaca dan menulis secara mandiri. Kesulitan tersebut berdampak luas pada kemampuan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran karena pembelajaran di kelas II sudah menuntut kemampuan literasi dasar secara mandiri. Di samping kesulitan akademik, peserta didik *slow learner* juga menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan kecenderungan untuk menghindari partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kedua, guru kelas menerapkan tiga strategi utama dalam mendampingi peserta didik *slow learner*, yaitu: (1) pemberian bimbingan tambahan disertai pengulangan materi secara bertahap yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler; (2) pendekatan individual selama proses pembelajaran yang mencakup aspek akademik berupa penyesuaian penjelasan dan waktu pengerjaan, serta aspek emosional berupa pemberian motivasi dan dukungan positif; dan (3) koordinasi aktif dengan orang tua peserta didik

melalui komunikasi rutin dan pemberian panduan pendampingan belajar di rumah. Ketiga strategi tersebut diterapkan secara sinergis dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan kepercayaan diri peserta didik meskipun perkembangan terjadi secara bertahap. Faktor kunci keberhasilan strategi ini adalah konsistensi guru, keterbukaan komunikasi dengan orang tua, serta lingkungan belajar yang suportif dan bebas dari tekanan berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amka. (2018). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ernawati, E., Fadhilah, S.S., & Mustofa, M. (2023). Strategi pendampingan peserta didik *slow learner* melalui bimbingan intensif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 112–124. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19823>
- Gulindari, R., & Suriani, S. (2025). Strategi guru dalam mendampingi peserta didik *slow learner* di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPI.081.05>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniasari, W., Pranoto, Y.K.S., & Diana. (2025). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Peserta didik *Slow Learner*. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.26877/jwp.v5i2.23267>
- Latifah, L., & Rahmawati, F.P. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Peserta didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, I., Raharjo, T.J., & Harianingsih. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi

- untuk Peserta didik Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(6). <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i6.110790>
- Nafsy, I. (2022). Pembelajaran Operasi Perkalian bagi Peserta Didik *Slow Learner* melalui Math GASING. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(1), 134–153. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i1.3734>
- Putri, D.A., Oktaviyanti, I., & Gunawan, I. (2022). Identifikasi Karakteristik Peserta Didik *Slow Learner* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(3), 118–126. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i3.15678>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohman, A., Rahman, F., & Damayanti, I. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5388–5395. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2946>
- Saputri, D.A., & Wulandari, R. (2023). Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 88–99. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.88-99>
- Subini, N. (2012). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wardani, I.G.A.K. (2013). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yanuar, D., & Andriyati, N. (2023). Analisis Problematika Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) Studi di SD N Trirenggo. *Journal of Primary Education Research*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.47492/jper.v1i2.2345>